**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Hasil Belajar**

 Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan masa depan suatu bangsa dan pembimbingan seseorang ke arah dewasa, baik secara biologis, ekonomis, maupun secara sosiologis. Seseorang yang dewasa harus memiliki *life skill* atau kecakapan hidup, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Dia harus mempunyai kepribadian yang mandiri sehingga setiap tantangan, rintangan dan persoalan dapat diterima dengan tenang, kemudian dihadapi dengan cermat dan memecahkannya dengan bijaksana.

1. Hakikat Belajar Mengajar

Menurut Abu Ahmadi sebagai mana di kutip Zainal Aqib hakekat belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Hakekat belajar adalah usaha sadar untuk menguasai ilmu, untuk dapat menerapkan pengetahuan, untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik. Sedangkan mengajar itu ada beberapa jenis,yaitu: a) Pengetahuan dan kebudayaan kepada anak, b) menyampaikan kebudayaan dan pengetahuan kepada anak, c) Suatu aktifitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. [[1]](#footnote-2)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hakikat belajar mengajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahakan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.[[2]](#footnote-3)

Jadi belajar mengajar merupakan suatu komponen yang saling terkait dan selalu berhubungan dalam suatu proses menuju perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, perubahan ketrampilan dan dapat menguasai, mengatasi persoalan hidup dengan baik dan mandiri.

1. Proses belajar mengajar

Dalam suatu proses pembelajaran/belajar mengajar selalu ada guru dan siswa. Suatu proses tidak akan dapat disebut belajar mengajar apabila salah satunya tidak ada. Selain kedua hal tersebut, hal penting lainnya adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan guna menambah ilmu pengetahuan bagi siswa dan juga bagi guru itu sendiri. Secara umum tujuan belajar mengajar adalah untuk mengubah pengetahuan peserta didik, mengubah kepribadian, mengubah ketrampilan, dan untuk membentuk peserta didik. Jadi dalam pendidikan harus ada perubahan. Kalau tidak ada perubahan maka kegiatan belajar mengajar itu tidak berhasil. [[3]](#footnote-4)

 Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar, yang perlu di garis bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Dari uraian tersebut dapat di identifikasikan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

1. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
2. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan di tempuh dalam jangka waktu yang lama.
3. Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam setiap individu.[[4]](#footnote-5)

Gagne mendefinisikan belajar suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang di rencanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[[5]](#footnote-6)

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan kegiatan belajar.[[6]](#footnote-7) Menurut Aristo Rahadi, yang disebut dengan hasil belajar ialah hasil dari kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri orang (siswa) yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah positif. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri orang (siswa) tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil, dan pembohong menjadi jujur.[[7]](#footnote-8)

Sumadi Surya Subrata memberikan penjelasan tambahan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar itu pada saat evaluasi adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan anak didik itu. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.[[8]](#footnote-9) Hasil belajar, menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahaan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[9]](#footnote-10) Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat , intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[10]](#footnote-11)

Siswa dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek, yaitu:[[11]](#footnote-12)

1. Aspek Kognitif
2. Pengetahuan, yaitu tingkat kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengenal *(recognition)* dan mengingat kembali *(recall)* konsep, fakta, dan informasi.
3. Pemahaman, yaitu tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari. Tingkat ini lebih sulit dari pada pengetahuan, karena memerlukan pemikiran.
4. Penerapan, yaitu kemampuan yang dituntut agar yang bersangkutan mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi baru.
5. Analisa, yaitu kemampuan untuk menguraikan atau merinci sesuatu ke dalam unsur-unsurnya, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.
6. Sintesa, yaitu kemampuan untuk membentuk atau menyatukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk yang menyeluruh.
7. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat yang mengandung penilaian atas suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan kegiatan ini bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerjanya, cara pemecahannya dan sebagainya.
8. Aspek Afektif
9. Penerimaan, yaitu kepekaan terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikannya, seperti buku pelajaran, penjelasan guru.
10. Merespon *(responding)*, yaitu kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu; menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon: dan merasa puas dalam merespon.
11. Penilaian, yaitu mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
12. Organisasi, yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai sebagai pedoman dalam kehidupan dan menyusun suatu sistem nilai.
13. Karakteristik menurut suatu nilai atau komplek nilai (pembentukan pola hidup), yaitu mencakup kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadinya dan menjadi bagian dari pribadinya.
14. Aspek Psikomotorik
15. Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut.
16. Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani atau mental.
17. Gerakan yang terbimbing, yaitu mencakup kemampuan menirukan serangkaian gerakan yang dicontohkan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
18. Gerakan yang terbiasa, yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang pernah diberikan, karena sudah terlatih secukupnya.
19. Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
20. Penyesuaian pola gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
21. Kreatifitas, yaitu mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakarsa sendiri.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.[[12]](#footnote-13) Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang siswa.[[13]](#footnote-14) Dengan demikian hasil belajar Fiqih tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat juga diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai atau dikuasai siswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran. Peranan hasil belajar sangat penting karena dengan adanya hasil belajar dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengembangkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.[[14]](#footnote-15)

Hasil belajar perlu diukur. Pengukuran hasil belajar apabila dilihat dari hasil yang dicapai, mempunyai kelemahan lebih-lebih apabila dibandingkan dengan pengukuran lain. Namun demikian, dalam kegiatan penilaian, pengukuran mutlak perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penilaian aktif dan komutatif.[[15]](#footnote-16)

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.[[16]](#footnote-17)

1. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.[[17]](#footnote-18)

Carol berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia, (c) waktu yang dperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Kelima faktor di atas pada dasarnya berkenaan dengan kemampuan individu dan lingkungan. Didalam kualitas pengajaran ada tiga unsur yang sangat penting, yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.[[18]](#footnote-19)

1. Kompetensi guru artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dalam bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
2. Karakteristik kelas, dijelaskan melalui tiga variabel, antara lain: (a) besar kecilnya kelas, dimana semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajaran. Oleh sebab itu standart rasio kelas 1:40, yang artinya seorang guru maksimal melayani 40 siswa, (b) suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang kaku dan disiplin ketat, serta otoritas pada guru, (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Didalam menyediakan berbagai fasilitas dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan alat peraga akan sangat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
3. Karakteristik sekolah, berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika yang berarti sekolah memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar yang bersih, rapi dan teratur.

Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui sebarapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian *(achievement test).*

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah: Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

1. **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan.[[19]](#footnote-20) Pertunjukan yang dimaksudkan dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas memperlihatkan kepada siswa tentang hal yang di pelajarinya. Metode demonstrasi sangat bermanfaat dalam pembelajaran materi yang bersifat proseduran atau materi yang merupakan suatu petunjuk. Suatu penjelasan yang sangat sulit akan menjadi lebih mudah jika di sajikan dengan menggunakan contoh-contoh konkrit. Dengan menggunakan contoh konkrit ini siswa dapat langsung mengamati dan menirukan apa yang di demonstrasikan.

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah di terima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahakan suatu masalah.[[20]](#footnote-21)

Metode demonstrasi sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar yang mampu memperlihatkan kepada seluruh siswa suatu benda asli, benda, tiruan, atau suatu proses.[[21]](#footnote-22) Dengan demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu.[[22]](#footnote-23) Dalam menggunakan metode ini sebaiknya di lakukan pada tempat dan situasi yang sesungguhnya serta disertai dengan keberanian siswa untuk mencoba.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan atau keterampilan apa yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan.
2. Menentukan peralatan yang digunakan, kemudian dicoba dahulu agar dalam pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
3. Menentukan lama pelaksanaan demonstrasi,
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memberi komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.
5. Meminta kepada siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
6. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.[[23]](#footnote-24)

Setelah perencanaan tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan. Dengan mengadakan uji coba, dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan masih ada peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya, yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan, kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka. Pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya, memperkuat daya ingatnya, dan mengetahui apa yang dipelajarinya. Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktekkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut. Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk: memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari kata-kata atau ceramah, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar**

 Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi,[[24]](#footnote-25) antara lain:

1. Perhatian siswa lebih dipusatkan.
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Kekurangan metode demonstrasi :

1. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
4. Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.
5. **Yang Perlu Diperhatikan Selama Demonstrasi**

Trowbridge secara rinci menekankan apa yang perlu diperhatikan selama guru melakukan demonstrasi, yaitu:

1. Demonstrasi supaya sungguh jelas dapat dilihat siwa. Bila siswa terlebih yang duduk di belakang tidak melihat, mereka diminta maju ke depan.
2. Berbicara yang keras sehingga siswa dapat mendengar apa yang dikatakan guru.
3. Melibatkan siswa dalam proses, misalnya ikut mengamati, mencatat hasil, dll.
4. Memulai dengan pertanyaan awal.
5. Menjelaskan apa yang dilakukan, tujuannya, dan prosesnya.
6. Bila bertanya pada siswa, beri waktu mereka untuk berpikir dulu.
7. Menggunakan papan tulis untuk menulis tujuan dari demo itu sehingga siswa menjadi jelas dan dapat berfikir secara terfokus.
8. Dalam mengambil kesimpulan, biarkan siswa menyimpulkan lebih dulu.
9. Kadang demonstrasi perlu diulang beberapa kali agar siswa menjadi jelas.
10. Dalam pelaksanaan perlu bertahap *(step by step)*, jangan loncat-loncat agar siswa dapat menangkap.[[25]](#footnote-26)
11. **Beberapa Model Demonstrasi**

Berdasarkan siapa yang melakukan secara aktif berdemonstrasi, apakah guru atau siswa, dapatlah dikelompokkan beberapa model demonstrasi, yaitu:

1. Guru yang demonstrasi sendiri dan siswa hanya mengamati atau melihat dari jauh. Di sini siswa kurang partisipan.
2. Demonstrasi dilakukan oleh guru dan siswa bersama. Siswa ikut aktif melakukan demo bersama guru. Misalnya ikut mengukur, mengamati, mengumpulkan data, menjawab, menunjukkan alatnya, dll.
3. Dilakukan oleh sekelompok siswa yang telah ditunjuk sebelumnya sehingga dapat mempersiapkannya dengan baik.
4. Dilakukan oleh seorang siswa. Siswa yang telah ditunjuk atau yang menawarkan diri dapat melakukan demonstrasi di depan kelas. Sebaiknya sebelum demonstrasi, guru membantu dalam persiapan sehingga demonstrasinya lancar.
5. Dilakukan oleh tamu yang diundang. Kadang ada tamu atau seorang ahli yang datang ke sekolah dan mereka diminta demonstrasi tentang suatu alat atau topik tertentu.[[26]](#footnote-27)
6. **Pengertian Fiqih**

Fiqih di dalam bahasa Arab, “ditulis fiqh atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian”.[[27]](#footnote-28) Kemudian “secara harfiah, kata fiqih berarti paham yang mendalam”. [[28]](#footnote-29)Jadi kata fiqih berarti suatu paham yang berisi tentang ilmu lahir dan batin manusia dari keadaan lahir sampai pada jiwanya yang dibahas secara mendalam. Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa fiqih mempunyai “bentuk kata kerja (fi’il) sebanyak 20 kali, dan dalam penggunaannya, kata fiqih berarti memahami”. [[29]](#footnote-30)

Fiqih Secara istilah, memiliki beberapa pengertian di kalangan para ahli hukum Islam. Menurut Al-Qardlawi, “fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci”. [[30]](#footnote-31) Sedangkan menurut Al-Jurjani, “fiqih adalah ilmu yang digali melalui penalaran atau ijtihad”. [[31]](#footnote-32) Jadi, fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Ilmu fiqih sangat mempengaruhi dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena fiqih paling banyak membentuk karakter dan cara hidup manusia yang menuju ke arah kebaikan, seperti yang dinyatakankan oleh M.H. Hooker, bahwa “fiqih memang memiliki posisi dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan umat islam”.[[32]](#footnote-33)

hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di Al-Qur’an dan Sunnah. Selain itu fiqih merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar’iyyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.[[33]](#footnote-34)

Fiqih Secara istilah mengandung dua arti:

Pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari’at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur’an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma’ dan ijtihad.[[34]](#footnote-35)

Hukum-hukum itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari’at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun –rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).[[35]](#footnote-36)

**D.** **Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih**

Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan metode atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidak suatu perbuatan banyak bergantung kepada metode yang digunakan. Untuk dapat menggunakan metode yang baik, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan metode tersebut. Selain harus menguasai materi, seorang pendidik juga harus dapat menempatkan metode sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai, seperti materi pelajaran fiqih yang banyak membahas tentang hukum yang mangatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat dalam memberikan pemahaman serta pengalaman bagi anak didik.[[36]](#footnote-37)

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih, secara umum menurut analisis peneliti sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, pendidik dalam hal ini guru memerlukan beberapa hal/tahapan-tahapan, agar proses belajar mengajar bisa lancar dan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau ditetapkan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah Menyusun atau menyiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan sebelum mengajar dan mendesain/merancang kegiatan belajar mengajar (KBM) secara maksimal sesuai dengan tujuan dan pencapaian belajar yang telah ditetapkan dalam tiap kali tatap muka atau pertemuan.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian ini proses pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi meliputi:[[37]](#footnote-38)

1. Pre Tes (Tes awal)

Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre test antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menyiapkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab.
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan siwa, sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan pos tes.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang telah dikuasai siswa dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
5. Proses

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menurut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.[[38]](#footnote-39) Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diatas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuan bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan kedalam perilaku *(behavioral skill*) sehari-hari.

c. Post tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.[[39]](#footnote-40) Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui para peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
5. Evaluasi Hasil Belajar

Pada hakikatnya Evaluasi merupakan sebagian dari program pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, dengan sendirinya evaluasi harus dilakukan berdasakan prinsip kontinuitas.[[40]](#footnote-41) Kita menyadari bahwa setiap usaha dibidang pendidikan maupun di bidang lain mempunyai suatu tujuan yang harus dikejar. Untuk mengetahui seberapa jauh kita mengantarkan anak kepada tujuan yang harus kita kejar perlu kita mengadakan evaluasi.Didalam pendidikan kita perlu mengukur kemampuan *intelektual* anak, kita perlu mengukur pengetahuanyang dimilikianak-anak setelah melalui proses belajar tertentu, kita perlu mengukur bakat bawaan anak-anak, kita perlu mengukur perkembangan ketrampilan sebagai akibat belajar. Hal-hal tersebut dapat kita ketahui dengan mengadakan evaluasi.

Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan, bakat bawaan, dan ketrampilan saja, tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas dalam pendidikan.[[41]](#footnote-42) Tujuan evaluasi yang utama bukanlah menentukan manakah anak yang pandai, manakah anak yang bodoh dan kemudian “ditamatkan riwayatnya” dari proses belajar sedangkan anak yang pandai mendapatkan pujian. Perlu kita sadari bahwa evaluasi mempunyai tujuan untuk mendorong anak giat belajar.[[42]](#footnote-43)

Penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan respon yang baik terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran fiqih, yang merupakan mata pelajaran penting sekaligus pendukung bagi mata pelajaran lainnya. Melalui materi fiqih ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang hukum Islam. Begitu pula dalam pelajaran fiqih, dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan siswa memiliki kesadaran akan fungsi dan kedudukannya sebagai orang Islam.

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa metode dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran fiqih adalah faktor yang penting, sehingga metode demonstrasi dapat digunakan dalam menyampaikan materi fiqih, karena pada hakikatnya siswa lebih menyukai suatu pembelajaran yang menyenangkan atau melalui aktifitas-aktifitas dalam kelas.

1. Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB dan TK,* (Bandung: yrama Widya, 2007), hal. 18 [↑](#footnote-ref-2)
2. Djamarah, *Strategi Belajar...,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-3)
3. Arikunto, Suharsimi ,et, al., *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.29 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran,* (Jakarta: Delia Press, 2004), hal.77 [↑](#footnote-ref-7)
7. J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* …hal. 43 [↑](#footnote-ref-11)
11. *http:// ldkfkui.wordpress.com/penilaian hasil belajar/,*  diakses tanggal 27 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3 [↑](#footnote-ref-13)
13. Jahja Umar, et. al., *Penilaian dan pengujian Pendidikan,* (Jakarta: Balitbang Dikbud, 2002) , hal. 7 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 13 [↑](#footnote-ref-15)
15. Edy Purwanto, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran*. (Malang: UM Press, 2005), hal. 7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 39 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.*,hal. 43 [↑](#footnote-ref-19)
19. Imam Suyitno, *Memahami Tindakan pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 29 [↑](#footnote-ref-20)
20. E.Mulyasa*, Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.107 [↑](#footnote-ref-21)
21. Suwarna, et.al., *Pengajaran Mikro,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 111 [↑](#footnote-ref-22)
22. Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 83 [↑](#footnote-ref-23)
23. Suwarna, *Pengajaran Mikro*. . ., hal. 112 [↑](#footnote-ref-24)
24. Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, hal. 91 [↑](#footnote-ref-25)
25. Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika,* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 144 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid. . .,* hal. 145 [↑](#footnote-ref-27)
27. Daud Ali, *Hukum Islam. . .*, hal. 48 [↑](#footnote-ref-28)
28. Moh. Dahlan, *Epistimologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 88 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam,* (Surabaya: eLkaf, 2006), hal. 1 [↑](#footnote-ref-30)
30. Moh. Dahlan, *Epistimologi*…, hal. 89 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*., hal. 90 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran*…,hal. 4 [↑](#footnote-ref-33)
33. [*http://almimbar.org/kajian/fiqih/pengertian-fiqih.html*](http://almimbar.org/kajian/fiqih/pengertian-fiqih.html) *,* diakses 5 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
36. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara,1989), cet. ke-3, hal. 68 [↑](#footnote-ref-37)
37. Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), cet. ke-3. Hal. 77 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hal. 89 [↑](#footnote-ref-39)
39. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*…, hal. 236 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* hal. 241 [↑](#footnote-ref-41)
41. Purwanto, *Evaluasi Hasil*…, hal. 47 [↑](#footnote-ref-42)
42. [*http://nandabila.wordpress.com.metode-demonstrasi-sebuah-metode-dalam-pelaksanaan-pembelajaran*](http://nandabila.wordpress.com.metode-demonstrasi-sebuah-metode-dalam-pelaksanaan-pembelajaran)*,* diakses tanggal 20 April 2012 [↑](#footnote-ref-43)